

NILAI RELIGIUSITAS DALAM TINJAUAN SAJAK “POTRET KELUARGA” KARYA WS RENDRA

Gilang Tresna¹, Maryana², Nursiti Fatimah³, Agus Priyanto⁴

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi

¹gilangtresna66@yahoo.com, ²maryanateteh@gmail.com, ³nursitifatimah23@yahoo.com,
⁴gusjurmahesa77@yahoo.com

Abstract

Literature is a work created by someone who will be published later, so the work he has made can be enjoyed by many people. A literary work written by an author whose purpose to read by others, in a literary work that has been created must have to contain the values that can be taken by readers. Among the many literary works we have read that we find interesting are the poems of "Keluarga Port" by WS Rendra. Poetry is a literary work that reveals the thoughts and feelings of a poet to the problems that exist in himself and his environment. It can also be studied from themes such as romance, religion, and feelings. Knowing that this article will analyze the nilaireligius on the "Portrait of the Family" portrait by WS Rendra. The focus of this article's discussion is the religious aspect that appears in the entire poem by using the critical methodology proposed by Teun A. van Dijk, by paying more attention to aspects of language, discourse, and communication process. This "Family Portrait" poem can give rise to an interpretation that will produce interpretations in understanding the overall religious meaning.

Keywords: religiosity, poems, WS Rendra

Abstrak

Karya sastra merupakan suatu karya yang dibuat oleh seseorang yang kemudian akan dipublikasikan, sehingga karya yang telah dibuatnya bisa dinikmati oleh banyak orang. Sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang tujuannya untuk dibaca oleh orang lain, dalam karya sastra yang telah dibuat tentulah harus mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh para pembacanya. Diantara banyak karya sastra yang telah kami baca yang menurut kami menarik yaitu puisi “Potret Keluarga” karya WS Rendra. Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair terhadap masalah yang ada pada dirinya maupun lingkungannya. Dapat pula puisi dikaji dari tema seperti percintaan, religi, dan perasaan. Maka dari itu artikel ini akan menganalisis nilai religius pada sajak “Potret Keluarga” karya WS Rendra. Fokus pembahasan artikel ini adalah aspek religius yang muncul pada keseluruhan sajak tersebut dengan menggunakan metode analisis kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, yakni dengan lebih memerhatikan pada aspek bahasa, wacana, dan proses komunikasi. Sajak “Potret Keluarga” ini dapat memunculkan interpretasi yang akan menghasilkan tafsiran-tafsiran dalam memahami makna religius secara menyeluruh.

Kata kunci: religiusitas, sajak, WS Rendra

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair terhadap masalah yang ada pada dirinya maupun lingkungannya. Puisi juga termasuk karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya. Puisi itu juga tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji dari tema seperti percintaan, religi, dan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih salah satu tema yaitu religi. Telah diketahui pada dasarnya kita sebagai manusia dilahirkan sebagai makhluk religius. Religius sendiri biasanya yang berkaitan dengan ketuhanan atau kegamaan. Hingga pada akhirnya peneliti memutuskan memilih tema religius untuk ditinjau lebih jauh, terutama nilai religius pada sajak karya WS Rendra yang berjudul “Potret Keluarga”. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rendra juga memiliki pengalaman menarik dalam proses beragama, ia pernah melakukan perpindahan agama dari Khatolik ke agama Islam. Maka dari itu hampir semua sajak atau puisi Rendra itu mengandung nilai religius dan membuat kami tertarik untuk meninjau itu serta mengangkat judul “Nilai Religiusitas Dalam Tinjauan Sajak Potret Keluarga Karya WS Rendra“. Dengan melakukan penelitian ini kami ingin mengetahui nilai religius yang universal dalam sebuah sajak Rendra, kami memilih sajak WS Rendra yang berjudul “Potret Keluarga” dengan alasan bahwa sajak tersebut menggambarkan suatu kehidupan dalam suatu keluarga. Walaupun sajak tersebut tidak bercerita tentang tuhan, tapi kami yakin bahwa di dalam sajak tersebut terdapat nilai religiusitas yang sangat tinggi. Karena seperti kami ketahui bahwa religius dalam sebuah puisi itu tak hanya yang puisinya berisi tentang tuhan saja, namun segala sesuatu yang bersifat universal itu dapat dikatakan religius, seperti bermakna politik, sosial, peperangan, pemberontakan, percintaan, keluarga, alam itu juga dapat dikatakan religius. Maka dari itu kami tertarik untuk meninjau sajak “Potret Keluarga” karya Rendra.

Menurut Nurlailah (2006:225) sastra adalah setiap bahasa berbentuk syair berisi imajinasi yang baik, ilustrasi yang indah, makna yang kuat dan hikmah yang sesuai yang berpengaruh terhadap pembinaan jiwa, kepekaan rasa dan kefasihan lisan. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra biasa digunakan untuk merujuk kepada semua jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Namun secara garis besar sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni, sastra tulis dan sastra lisan.

Puisi sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami

perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konpensi dan pembaharuan (Teeuw,1980:12).

Puisi juga adalah sebuah karya sastra yang sangat melibatkan perasaan seorang penulis atau penyair. Baik perasaan haru, takut, cinta, kecewa, penyesalan, pengorbanan, serta lain sebagainya, dan itu semua tak hanya ditujukan kepada manusia, namun dapat pula ditujukan pada alam, tumbuhan, hewan, juga pada tuhan. Maka dari itu tak dapat dipungkiri bahwa dalam puisi juga terdapat nilai-nilai keagamaan, atau religius. Dalam sebuah puisi tentulah di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil di dalamnya, salah satunya yaitu nilai religius ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religi yang dimaksud adalah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan Adikodrati di atas manusia. Adapun pengertian mengenai nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Di sini kami akan membahas mengenai akhlak di dalam religius itu sendiri. Secara etimologis ada beberapa definisi tentang akhlak. Akhlak menurut Imam al-Ghazali (dalam Ilyas, 2001:2) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Karim Zaidan (dalam Ilyas, 2001:2) adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

METODE

Penulis akan menggunakan metode penelitian analisis kritis bahwa suatu teks atau pemikiran bukanlah sesuatu yang independen dan dibentuk oleh konteks yang mempengaruhi penulis mengenai materi tersebut secara eksternal seperti tindakan dan kondisi sosial dan unsur internal yaitu kepribadian pemikir.

Menurut **Teun A. van Dijk** (1998) yang dimaksud dengan analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan studi tentang teks dan ujaran, yang muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari sosio-politik dan merupakan cara yang berbeda untuk menginvestigasi bahasa, wacana, dan komunikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Menurut Semi (2013:45) pendekatan psikologis adalah pendekatan penelaah sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologi dalam sastra adalah dalam pengkajian riwayat hidup pengarang, yaitu dalam hal menanggapi riwayat hidup pengarang membantu memahami karya mereka. Dengan memahami kejiwaan, sikap hidup, dan cara berpikir sastrawan, akan memudahkan kita menemukan makna yang tersembunyi dibalik tulisan-tulisan mereka (Semi, 2013:47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak “Potret Keluarga” adalah salah satu karya dari kumpulan sajak-sajaknya Rendra. Zaidan (Ilyas, 2001: 2) akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Ilyas membagi akhlak menjadi beberapa yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi takwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja’, tawakkal, syukur, muraqabah, dan taubat (2001: 17). (2) akhlak terhadap Rasulullah SAW yang meliputi mencintai dan memuliakan rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam (2001: 65). (3) akhlak pribadi yang meliputi sidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja’ah, tawadhu’, malu, sabar, dan pemaaf (2001: 81). (4) akhlak dalam keluarga yang meliputi *Birrul walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan karib kerabat (2001: 147). (5) akhlak bermasyarakat yang meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan ukhuwwah Islamiyah (2001: 195). (6) akhlak bernegara yang meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma’ruf nahi munkar, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin (2001: 229). Berdasarkan uraian di atas penulis memilih salah satu akhlak dari 6 akhlak menurut Zaidan (Ilyas, 2001: 2) yaitu akhlak dalam keluarga yang meliputi *birrul walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan karib kerabat. Akhlak tersebut tercermin dalam sajak

Rendra yang berjudul “Potret Keluarga”. Disana terdapat permasalahan mulai dari seorang suami, istri, putra dan putrinya serta pelanggaran dari akhlak setiap anggotanya.

Jika kita analisis lebih detail lagi, mulai dari pihak suami, istri, anak perempuan dan anak laki-lakinya. Yang pertama dari pihak suami saat berbicara kepada rekannya, pertama ia terlihat sebagai orang yang bersyukur atas apa yang telah ia punya, terlihat dari bait di bawah.

*Kesukaran selalu ada.
Itulah namanya kehidupan.
Apa yang kita punya sudah lumayan.
Asal keluarga sudah terjaga,
rumah dan mobil juga ada,
apa lagi yang diruwetkan ?
Anak-anak dengan tertib aku sekolahkan.
Yang putri di SLA, yang putra mahasiswa.
Di rumah ada TV, anggrek,
air conditioning, dan juga agama.
Inilah kesejahteraan yang harus dibina.*

Namun tak dapat dipungkiri jika dilihat dari hitam putihnya manusia, sang suami juga bisa dikatakan angkuh dalam menampakan harta yang dimilikinya, ia terlalu membanggakan segala yang sudah ia punya, tanpa ia ingat bahwa itu semua hanya titipan tuhan yang bisa hilang kapan saja jika tuhan mau dan berkehendak. Juga dapat terlihat pada bait lain jika sang suami terlalu takabur untuk urusan milik memiliki, ia merasa menjadi manusia yang sudah sangat aman dengan apa yang telah ia miliki, lagi-lagi ia melupakan bahwa itu hanya sesaat.

*Hanya orang edan sengaja mencari kesukaran.
Memprotes keadaan, tidak membawa perubahan.
Salah-salah malah hilang jabatan.*

Dari bait di atas terlihat ia menyepelan orang lain dan juga terlihat takut kehilangan jabatannya yang akan menyebabkan hilangnya semua apa yang telah ia punya. Terkadang kita menganggap kemiskinan itu satu kehinaan, tapi terkadang kita juga lupa bahwa kemiskinan lebih baik daripada kejahatan, karena dengan kemiskinanlah menjadikan kita besar hati. Namun dalam bait-bait selanjutnya terlihat keluh kesah seorang istri tentang suaminya dan itu dapat kita lihat dari penggalan bait di bawah.

*Suamiku asyik dengan mobilnya
padahal hidupnya penuh utang.
Semakin kaya semakin banyak pula utangnya.
Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar.
Ya, Tuhan, apa yang terjadi pada anak-anakku.
Apakah jaminan pendidikannya ?
Ah, Suamiku !
Dahulu ketika remaja hidupnya sederhana,
pikirannya jelas pula.
Tetapi kini serba tidak kebenaran.
Setiap barang membuatnya berengsek.
Padahal harganya mahal semua.
TV Selalu dibongkar.
Gambar yang sudah jelas juga masih dibenar-benarkan.
Akhirnya tertidur.
Sementara TV-nya membuat kegaduhan.
Tak ada lagi yang bisa menghiburnya.
Gampang marah soal mobil
Gampang pula kambuh bludreknya
Makanan dengan cermat dijaga
malahan kena sakit gula.
Akulah yang selalu kena luapan.
Ia marah karena tak berdaya.
Ia menyembunyikan kegagalan.
Ia hanyut di dalam kemajuan zaman.
Tidak gagah. Tidak berdaya melawannya !*

Dalam perihal perkawinan setiap pasangan memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, terutama suami, ia mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan menafkahi istri dan anak-anaknya. Suami yang baik dapat menentukan keutuhan rumah tangganya. Walaupun kita ketahui perkawinan adalah hanya satu *contract civil* antara seorang wanita yang merdeka dengan laki-laki yang merdeka juga dan Tuhan memerintahkan saling menyayangi satu sama lain diantara mereka. Namun, terlihat dari potongan bait di atas, terlihat seorang istri yang mengeluhkan sikap suaminya yang berubah, banyak hutang dan seolah tak memperdulikan anak istrinya. Ia hanya memikirkan kesenangannya saja hingga ia melupakan orang-orang di sekitarnya, yaitu anak dan istrinya. Sebagai seorang istri ia hanya mencoba untuk bersabar karena dia menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai dan mengharapkan ridho dari Tuhannya. Hal-hal yang tidak disukai adalah sikap menyerah terhadap kenyataan tanpa ada usaha terlebih dahulu, merenungi kesedihan dan lainnya yang bersifat buruk dan menjauhkan hati kepada Tuhan. Tuhan mengajarkan manusia untuk tetap berusaha. Terlihat dari potongan bait itu pula bahwa sang istri merasa takut, takut akan masa depan anak-anaknya. Ia terlihat galau atau khawatir membayangkan mengenai masa depan anaknya kelak, dalam Islam rasa

takut itu diperbolehkan karena keimanan kepada tuhan pun terletak pada raja dan khauf, haraan dan rasa takut.

Selain dari kedua orang tua itu, dapat kita tinjau dari pihak anak-anaknya. Terlihat dalam bait-bait selanjutnya itu luapan hati seornag anak untuk ayah dan ibunya atau keadaan juga situasi di dalam rumah yang tak kunjung baik dan membuat anak merasa aman dan nyaman.

*Kawinilah aku. Buat aku mengandung.
Bawalah aku pergi. Jadikanlah aku babu.
Aku membenci duniaku ini.
Semuanya serba salah, setiap orang gampang marah.
Ayah gampang marah lantaran mobil dan TV
Ibu gampang marah lantaran tak berani marah kepada ayah.
Suasana tegang di dalam rumah
meskipun rapi perabotannya.
Aku yakin keluargaku mencintaiku.
Tetapi semuanya ini untuk apa ?
Untuk apa hidup keluargaku ini ?
Apakah ayah hidup untuk mobil dan TV ?
Apakah ibu hidup karena tak punya pilihan ?
Dan aku ? Apa jadinya aku nanti ?
Tiga belas tahun aku belajar di sekolah.
Tetapi belum juga mampu berdiri sendiri.
Untuk apakah kehidupan kami ini ?
Untuk makan ? Untuk baca komik ?
Untuk apa ?
Akhirnya mendorong untuk tidak berbuat apa-apa !
Kemacetan mencengkeram hidup kami.*

*Ayah dan ibu yang terhormat,
aku pergi meninggalkan rumah ini.
Cinta kasih cukup aku dapatkan.
Tetapi aku menolak cara hidup ayah dan ibu.
Ya, aku menolak untuk mendewakan harta.
Aku menolak untuk mengejar kemewahan,
tetapi kehilangan kesejahteraan.
Bahkan kemewahan yang ayah punya
tidak juga berarti kemakmuran.
Ayah berkata : santai, santai !
tetapi sebenarnya ayah hanyut
dibawa arus jorok keadaan
Ayah hanya punya kelas,
tetapi tidak punya kehormatan.
Kenapa ayah berhak mendapatkan kemewahan yang sekarang ayah miliki ini?
Hasil dari bekerja ? Bekerja apa ?*

*Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang korupsi ?
Seorang petani lebih produktif daripada ayah.
Seorang buruh lebih punya jasa yang nyata.
Ayah hanya bisa membuat peraturan.
Ayah hanya bisa tunduk pada atasan.
Ayah hanya bisa mendukung peraturan yang memisahkan rakyat dari penguasa.
Ayah tidak produktif melainkan destruktif.
Namun toh ayah mendapat gaji besar !
Apakah ayah pernah memprotes ketidakadilan ?
tidak pernah, bukan ?*

*Terlalu beresiko, bukan ?
Apakah aku harus mencontoh ayah ?
Sikap hidup ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.
Ayah dan ibu, selamat tinggal.
Daya hidupku menolak untuk tidak berdaya.*

Dari bait di atas terlihat ketidaknyamanan seorang anak perempuan berada dalam lingkungan keluarganya hingga ia mempertanyakan arti hidup yang sebenarnya untuk apa, dan itu salah itu semua seakan-akan ia lupa bahwa ia masih mempunyai tuhan yang akan selalu ada untuk menolongnya kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun. Begitupun dengan anak lelakinya, ia pun merasa yang sama dengan anak perempuan, ia merasa tidak benar untuk hidup dengan segala hal yang bukan haknya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan semua-semua yang salah dalam keluarganya. Walau sikap yang ia tunjukkan salah, karena sebagai anak tidak semestinya seperti itu, karena tidak ada orang tua yang ingin anaknya susah.

Terlepas dari sikap anak yang salah, seharusnya sebagai orang tua juga menjadi penopang hidup yang sejati yang diturunkan Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Namun, apa jadinya jika seorang anak sudah tidak merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarganya sampai ia merasa menyerah dengan hidupnya. Sebagai orang tua seharusnya menjadi contoh baik untuk anak-anaknya agar seorang anak akan menghormati orang tua atau *Birrul walidain*. Selain itu seharusnya sebagai manusia itu tidak hanya memikirkan apa-apa yang menjadi kesenangan di dunia saja, namun akhirat pun harus dipikirkan.

Kebahagiaan tidak diukur dengan harta atau uang ataupun benda yang dimiliki seseorang di dunia, harta maupun benda yang dimiliki di dunia hanyalah sementara dan jika kita mati hanya akan membawa amal ibadah. Sajak di atas menggambarkan bahwa di dalam sebuah keluarga itu semestinya tidak ada perdebatan hanya karena harta yang dimilikinya, karena harta

bukanlah segalanya bagi kehidupan, di dalam sebuah keluarga haruslah rukun serta tidak ada saling mengasingkan satu sama lain, di dalam sebuah keluarga harus saling mendorong satu sama lain, karena harta yang paling berharga adalah sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, sajak “Potret Keluarga” karya Rendra menunjukkan nilai religius yang mempresentasikan suatu permasalahan dalam satu keluarga. Permasalahan itu sangat erat kaitannya dengan kereligiusan. Dalam sajak “Potret Keluarga” jelas memberikan gambaran serta pelukisan tentang sifat dan perilaku seseorang dan itu terlihat pada tokoh yang ada di dalamnya. Penggambaran akan religiusitas yang tergambar dari sosok suami atau sosok ayah juga sangat berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari baik dimasa itu atau masa mendatang.

Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam sajak tersebut memang sosok seorang suami atau ayah lah yang lebih mendominasi, karena mulai dari bait pertama hingga akhir erat kaitannya dengan sosok ayah, dengan apa yang seorang ayah perbuat dan akibat dari semua itu. Pada dasarnya memang terkadang manusia lupa akan tujuannya hidup di dunia ini untuk apa. Manusia adalah suatu makhluk dan tuhanlah yang menjadikan dia dengan dilengkapi sifat dan kekuasaan yang lebih tinggi dan lebih indah dari pada makhluk yang lainnya. Pada umumnya manusia, bahwa maksud hidup manusia yaitu akan mendapat kesenangan yang demikian ini tidak dapat tercapai dengan daya upaya yang manapun juga, melainkan dengan pertolongan dan kehendak tuhan. Maka jelaslah bahwa sajak “Potret Keluarga” sangat tinggi akan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kehidupan itu lebih condong kepada aspek religius yang terkait dengan keimanan dan ketaatan dalam berumah tangga. Tak hanya itu, Rendra pun menonjolkan cerita dalam kehidupann yang tidak hanya berkaitan dengan nilai religius, tetapi berkaitan juga dengan orang-orang di sekitarnya yang sangat terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tjokroaminoto. 2010. *Islam Dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy.
- <https://pakarkomunikasi.com/analisis-wacana-kritis> (diakses pada tanggal 29 januari 2018 jam 18:04).
- <http://www.kumpulan-puisi.com/poetry-detail.php?id=350> (diakses pada tanggal 29 januari 2018 jam 16:51).
- Qomariah, N. (2018). Telaah Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Surat Cinta Dari Aceh Karya Syeh Khalil. *Jurnal Artikulasi*, 10(2).
- Fakhrizal. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-dan-macam-macam-nilai.html>. (diakses pada 28 januari 2018 jam 13:25).
- Aristya, I. S. (2016). Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel *Tuhan, Maaf Engkau Kumadu* Karya Agukirawan MN. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).